

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Kordinasi

Pada pelaksanaan magang di PT Bahtera Cipta Artistika, penulis ditempatkan sebagai Junior Project Controller. Dalam posisi ini, penulis memiliki tanggung jawab untuk mendukung tim proyek dalam mengelola berbagai aspek dari pengelolaan proyek desain interior dan furniture. Tugas utama yang diemban antara lain mencakup:

1. **Pengumpulan Data dan Informasi:** Penulis bertugas untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan proyek yang sedang berjalan. Data ini termasuk spesifikasi teknis, kebutuhan material, dan tenggat waktu yang harus dipenuhi. Pengumpulan data ini penting untuk memastikan akurasi dan konsistensi informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan.
2. **Pembuatan Laporan Progres:** Penulis juga terlibat dalam penyusunan laporan yang menunjukkan perkembangan proyek dari waktu ke waktu. Laporan ini mencakup pencapaian yang telah diraih, permasalahan yang dihadapi, serta solusi yang diimplementasikan. Pembuatan laporan ini bertujuan untuk menjaga semua pihak, baik internal maupun eksternal, selalu terinformasi mengenai status proyek.
3. **Koordinasi dengan Tim Proyek:** Penulis melakukan komunikasi aktif dengan anggota tim proyek, termasuk desainer, kontraktor, dan manajer proyek. Koordinasi ini penting untuk memastikan bahwa setiap anggota tim bekerja dengan tujuan yang sama dan bahwa informasi mengalir dengan lancar di antara semua pihak yang terlibat. Penulis menyediakan dukungan administrasi dan membantu menyelesaikan konflik atau masalah yang mungkin timbul selama pelaksanaan proyek.
4. **Pengawasan dan Evaluasi Kontrol Proyek:** Selain itu, penulis juga memantau pelaksanaan kontrol proyek dengan memeriksa apakah semua tahapan proyek dilaksanakan sesuai rencana. Hal ini termasuk mematuhi anggaran yang ditetapkan, jadwal yang sudah disusun, serta memastikan bahwa kualitas hasil akhir sesuai dengan standar yang diharapkan. Penulis berkontribusi dalam mengidentifikasi risiko yang mungkin terjadi dan menyusun rencana mitigasi untuk mengurangi dampaknya.

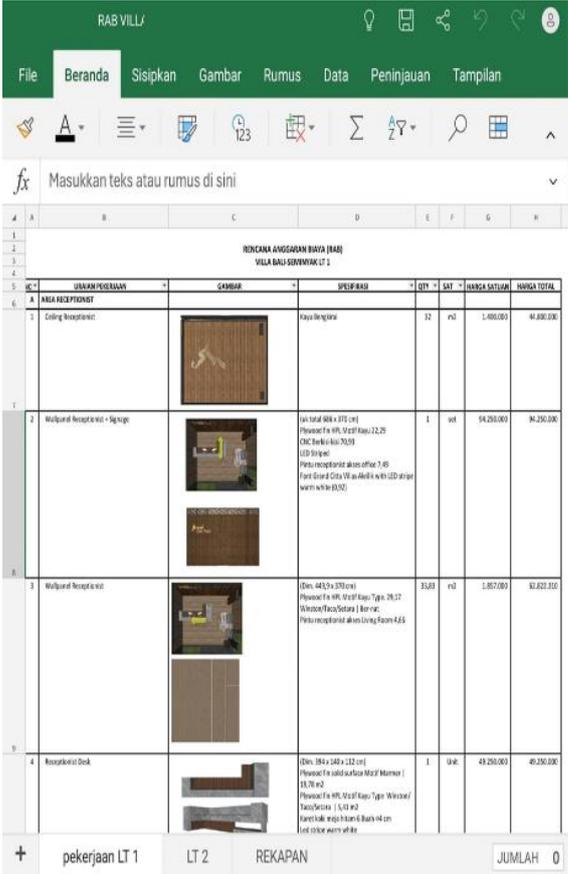
Dalam pelaksanaan magang ini, penulis sangat terbantu oleh bimbingan dari supervisor dan anggota tim yang lebih senior. Mereka memberikan pengetahuan dan pengalaman berharga yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis penulis, tetapi juga kemampuan dalam berkomunikasi dan berkoordinasi dalam lingkungan kerja profesional. Interaksi dengan berbagai pihak di perusahaan membuat penulis memahami dinamika tim dan pentingnya kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Keseluruhan pengalaman ini menunjukkan bahwa posisi sebagai Junior Project Controller di PT Bahtera Cipta Artistika bukan hanya sekadar peran administratif, tetapi juga posisi strategis yang mempengaruhi kelancaran dan kesuksesan proyek desain interior dan furniture yang sedang dilaksanakan. Penulis mendapatkan wawasan berharga tentang pentingnya project control dalam industri ini dan bagaimana peran setiap individu dalam tim berkontribusi terhadap hasil akhir proyek.

3.2 Tugas dan Uraian Kerja Magang

Selama menjalani masa kerja magang selama 4 (empat) bulan, terhitung sejak tanggal 10 Februari 2025 hingga 30 Mei 2025, penulis berkesempatan untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan operasional *Project Management* PT Bahtera Cipta Artistika. Pengalaman dalam bekerja pada perusahaan ini memberikan penulis kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan di bidang *Project Management/Project Controller*, serta memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai dunia kerja di industri Desain Interior.

Beragam tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada penulis dalam praktik kerja magang membantu penulis untuk memahami berbagai aspek dalam pengelolaan proyek pada industri desain interior, mulai dari:

Activity	Gambar	Keterangan																																								
Pembuatan Rencana Anggaran Biaya	 <table border="1" data-bbox="475 622 1043 1218"> <thead> <tr> <th>NO</th> <th>URAIAN PEKERJAAN</th> <th>GAMBAR</th> <th>SPEK BAHU</th> <th>QTY</th> <th>SAT</th> <th>HARGA SATUAN</th> <th>HARGA TOTAL</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>Coating Receptionist</td> <td></td> <td>Kayu Bengkalis</td> <td>32</td> <td>m²</td> <td>1.480,000</td> <td>47.360,000</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>Wallpaper Receptionist - Siplage</td> <td></td> <td> (as total 400 x 270 cm) Plesteran 1x 1/2, 1/2 of Kayu 22,20 CNC Kayu 10x 70/9 LED Strip Plester receptionist akses office 7,40 Part Grand Gita 10 m AluAlu with LED strip wdm w/ 10 (10%) </td> <td>1</td> <td>unit</td> <td>94.200,000</td> <td>94.200,000</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>Wallpaper Receptionist</td> <td></td> <td> (as: 445,5x 270 cm) Plesteran 1x 1/2, 1/2 of Kayu 22,20 1/2 inlay Plesteran Bonnet Plester receptionist akses Living Room 4,65 </td> <td>2,600</td> <td>m²</td> <td>1.057,000</td> <td>2.748,200</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>Receptionist Desk</td> <td></td> <td> (as: 180 x 120 x 120 cm) Plesteran 1x 1/2, 1/2 of Kayu 22,20 1/2 inlay Plesteran Bonnet Dapur koki akses 10 m 6. Bata 14 cm Led 100cm wdm w/ 10 </td> <td>1</td> <td>unit</td> <td>49.200,000</td> <td>49.200,000</td> </tr> </tbody> </table>	NO	URAIAN PEKERJAAN	GAMBAR	SPEK BAHU	QTY	SAT	HARGA SATUAN	HARGA TOTAL	1	Coating Receptionist		Kayu Bengkalis	32	m ²	1.480,000	47.360,000	2	Wallpaper Receptionist - Siplage		(as total 400 x 270 cm) Plesteran 1x 1/2, 1/2 of Kayu 22,20 CNC Kayu 10x 70/9 LED Strip Plester receptionist akses office 7,40 Part Grand Gita 10 m AluAlu with LED strip wdm w/ 10 (10%)	1	unit	94.200,000	94.200,000	3	Wallpaper Receptionist		(as: 445,5x 270 cm) Plesteran 1x 1/2, 1/2 of Kayu 22,20 1/2 inlay Plesteran Bonnet Plester receptionist akses Living Room 4,65	2,600	m ²	1.057,000	2.748,200	4	Receptionist Desk		(as: 180 x 120 x 120 cm) Plesteran 1x 1/2, 1/2 of Kayu 22,20 1/2 inlay Plesteran Bonnet Dapur koki akses 10 m 6. Bata 14 cm Led 100cm wdm w/ 10	1	unit	49.200,000	49.200,000	<p>Pekerjaan utama penulis selama menjalani masa praktik kerja magang adalah pembuatan Rencana Anggaran Biaya (RAB), dengan fokus pada <i>Scope of Work</i> yang mencakup spesifikasi dan harga produk. Untuk aspek gambar dan volume pekerjaan, penulis melakukan koordinasi dengan tim desain yang bertanggung jawab dalam penyusunan gambar kerja dan volume.</p>
NO	URAIAN PEKERJAAN	GAMBAR	SPEK BAHU	QTY	SAT	HARGA SATUAN	HARGA TOTAL																																			
1	Coating Receptionist		Kayu Bengkalis	32	m ²	1.480,000	47.360,000																																			
2	Wallpaper Receptionist - Siplage		(as total 400 x 270 cm) Plesteran 1x 1/2, 1/2 of Kayu 22,20 CNC Kayu 10x 70/9 LED Strip Plester receptionist akses office 7,40 Part Grand Gita 10 m AluAlu with LED strip wdm w/ 10 (10%)	1	unit	94.200,000	94.200,000																																			
3	Wallpaper Receptionist		(as: 445,5x 270 cm) Plesteran 1x 1/2, 1/2 of Kayu 22,20 1/2 inlay Plesteran Bonnet Plester receptionist akses Living Room 4,65	2,600	m ²	1.057,000	2.748,200																																			
4	Receptionist Desk		(as: 180 x 120 x 120 cm) Plesteran 1x 1/2, 1/2 of Kayu 22,20 1/2 inlay Plesteran Bonnet Dapur koki akses 10 m 6. Bata 14 cm Led 100cm wdm w/ 10	1	unit	49.200,000	49.200,000																																			

*Pra-Costing
Project*

NO	URAIAN	KODE	GAMBAR	SPEKIFIKASI	JML	SAT	HARGA SATUAN	HARGA TOTAL
Zona FLOOR - GEDUNG A								
A. KANTORING / LOBBY AREA								
1	Meja Reception	MS		Uk 800 x 2050 x 700 x 100mm Penerap dengan besi 100mm, top meja dan kaki sanded teak 20mm, antiradiasi aluminium top meja, material all processed fire - kelas 1 Penerap KFC, HPL, mdf, pvc 4 buah elektronik fire up cover + Box ME plywood (B meja 2 Powerinstansi 1)	1	Unit	37.440.000	37.440.000
2	Cendesa	CS		Uk 2200x400x50mm Material plywood finishing Luar HPL, finishing dalam Melamin, edging PVC, 4 buah door, 4 buah pintu swing 1, 4 buah lemari kaca dengan ringkas anti-otot.	2	unit	8.640.000	17.280.000
3	Kursi Kantor	K2		Dimensi: 1140x Dimensi: 500x400x1100 (D) Sudut: 180 derajat - Plywood - Plywood, base rotan, Double layer Color: Hitam Armer: Nylon Kaki: Reflek Spider	3	unit	3.500.000	10.500.000
4	Luffex Table	CT		Uk 1800 x 800 x 400 mm * Top meja tempered glass 10mm * 2 Laci Plywood fire HPL * Gali Rollup 2x2 / Jalangan Fire Pender Coating Melan + gres keramik	1	unit	5.760.000	5.760.000
5	Sofa 2 Seater	S2B		2 Setoran, uk 1470x700x700mm Material rangka plywood, sisi kayu solid, fin melamin Busakan pada sandaran Chesterfield Busakan kain upholstery sintetis, katun/wool	2	unit	7.837.500	15.675.000
B. MEETING ROOM 1								
1	Meja Meeting	MMS		Uk Total: 1800 x 3600 x 700 mm Top table menggunakan Allwood lapis HPL, Kaki besi hollow Allwood fin, penutupannya: moderny allwood fin, HPL	1	Set	62.438.400	62.438.400

Dalam proses pra-costing proyek, penulis membantu menghitung kebutuhan bahan dan estimasi biaya awal agar dapat memberikan gambaran kasar terkait anggaran yang diperlukan.

Timeline Management



Penulis juga aktif terlibat dalam proses penyusunan dan pengelolaan timeline proyek secara bertahap. Pekerjaan ini merupakan bagian dari kegiatan keseharian yang dilakukan untuk memastikan semua tahapan proyek berjalan sesuai jadwal yang telah dirancang. Penulis membantu dalam menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan yang

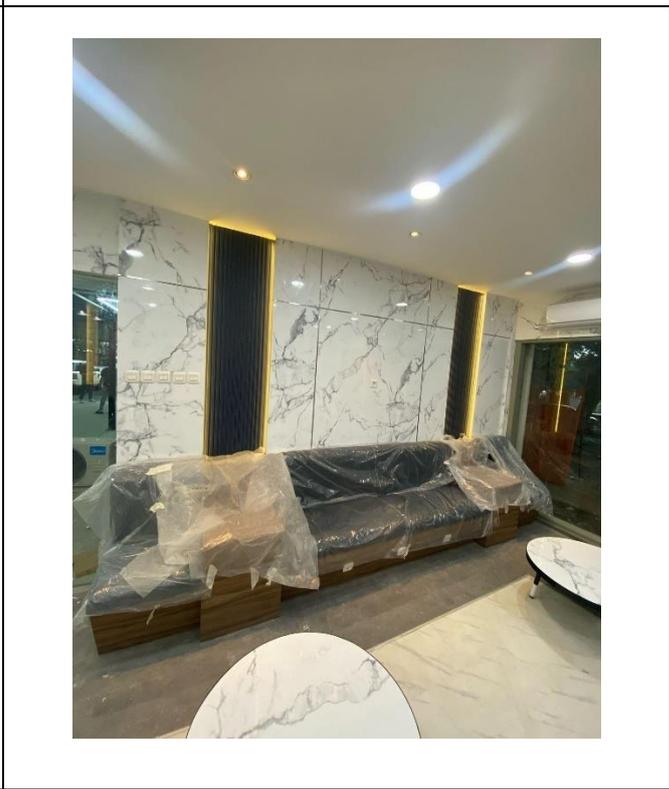
		<p>mempertimbangkan keberlangsungan operasional kantor selama proses renovasi berlangsung, serta memastikan bahwa setiap bagian dari proyek—mulai dari survei lokasi, pengadaan bahan, instalasi, hingga penyelesaian akhir—terjadwal secara sistematis dan realistis.</p>
<p>Monitoring Produksi & Cost Control</p>	 <p>A photograph showing a person in a workshop setting, kneeling and working on a large, light-colored wooden cabinet. The cabinet has a curved front edge. The workshop floor is tiled, and there are various tools and materials visible, including a yellow power cord and a green tool. In the background, there is a staircase and a door.</p>	<p>Monitoring selama proses produksi menjadi bagian penting lain dari kegiatan penulis, termasuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan dan memastikan biaya serta penggunaan bahan sesuai dengan perencanaan.</p>

PEKERJAAN RGLSMC KORLANTAS POLRI : S P 2 D 455.650.000						
No	Uraian	Vol	RAPP	Rekening Koran	Selanj	Kontrol
BIAYA PRODUKSI						
1	Pak Anton (Walframe)	104	125.000.000	-	125.000.000	A M A N
2	Pak Soteh (Kursi)	112	38.000.000	-	38.000.000	A M A N
3	Pak Alung (ME)	246	25.000.000	-	25.000.000	A M A N
4	Pak Sahrul (Vertical Blind)	136	16.273.540	-	16.273.540	A M A N
5	Pak Luther (Plafon)	3	19.500.000	-	19.500.000	A M A N
BIAYA ADMINISTRASI						
1	Administrasi Rg. SMC korlantas	2,1%	9.750.000	-	9.750.000	A M A N
BIAYA TEKNIS						
1	Overhead Lapangan	5,5%	25.000.000	-	25.000.000	A M A N
BIAYA AKOMODASI						
1	Akomodasi Transport	3,7%	17.000.000	-	17.000.000	A M A N
Total Keseluruhan			275.523.540	-	275.523.540	

No	Uraian Pekerjaan	Nama Subkon	Vol	Sat	Harsat Penawaran	Tot
A. MEJA						
1	Meja Penerimaan	Anton	4,00	unit	7.150.000	
2	Counter Reception	Anton	1,00	unit	25.900.000	
3	Counter Pelayanan	Anton	7,90	m2	14.000.000	
4	Meja E book	Anton	3,00	unit	4.800.000	

Dalam kegiatan *cost control* yang bertujuan untuk menjaga pengeluaran tetap dalam anggaran yang telah disusun.

Quality Control



Setelah proyek selesai, penulis melakukan inspeksi dan pengawasan terhadap kualitas hasil akhir, memastikan bahwa pekerjaan sesuai standar dan memenuhi harapan klien.

Tabel 3.1 *Jobdesk* Harian

Selama menjalani masa magang di PT Bahtera Cipta Artistika, penulis melaksanakan berbagai tugas dan tanggung jawab yang menjadi bagian dari pekerjaan keseharian selama praktik kerja tersebut. Pekerjaan ini mencakup berbagai aspek pengelolaan proyek, mulai dari melakukan analisis awal terhadap proyek yang sedang berjalan, memeriksa dokumentasi seperti rencana anggaran, jadwal, dan spesifikasi teknis, hingga berpartisipasi dalam rapat koordinasi dengan tim desain, pengadaan, dan manajemen proyek. Penulis juga aktif

mengikuti proses perencanaan teknis, penyusunan jadwal pelaksanaan, serta membantu menyusun laporan progres secara berkala dan mengkoordinasikan pembaruan informasi antar berbagai pihak terkait. Selain itu, penulis turut serta dalam tahap instalasi, melakukan pengecekan terhadap pemasangan agar sesuai gambar teknis, serta menyusun laporan akhir proyek lengkap dengan dokumentasi visual dan evaluasi mutu. Semua kegiatan ini merupakan bagian dari tugas harian penulis selama masa magang, yang mendukung kelancaran dan keberhasilan proyek yang sedang dijalankan.

Dalam konteks manajemen risiko, penulis juga belajar bagaimana melakukan identifikasi risiko sejak awal, seperti potensi keterlambatan pengiriman material atau revisi kebutuhan dari klien, dan menyusun mitigasi yang sesuai agar proyek tetap berjalan sesuai jadwal. Pengalaman ini menekankan bahwa manajemen risiko yang proaktif sangat vital dalam dunia proyek yang dinamis dan kompleks. Selain aspek teknis dan administratif, penulis merasakan manfaat dari partisipasi dalam kegiatan evaluasi dan revisi anggaran, di mana keterampilan negosiasi dan komunikasi yang efektif sangat dibutuhkan. Melalui proses ini, penulis memahami bagaimana menyusun alternatif solusi yang tetap menjaga kualitas dan memenuhi batasan anggaran sehingga dapat diterima oleh semua pihak terkait.

Selanjutnya, saat menghadapi tantangan di lapangan, seperti perubahan desain atau kendala logistik, penulis belajar pentingnya fleksibilitas, adaptasi, serta menjaga hubungan baik dengan semua tim dan vendor sebagai bagian dari kunci keberhasilan pelaksanaan proyek.

3.2.1 Pengadaan Furniture Rg. SMC (Satpas Monitoring Centre) Korlantas Polri

Selama menjalani masa magang di PT Bahtera Cipta Artistika, penulis berkesempatan ikut terlibat dalam proyek pengadaan furniture untuk Ruang SMC (Satpas Monitoring Centre) milik Korlantas Polri. Proyek ini menjadi salah satu pengalaman yang sangat berkesan karena berbeda dari proyek lainnya baik dari sisi standar pekerjaan, tingkat formalitas, maupun tanggung jawab yang diemban.

Sebagai Junior Project Controller, penulis ikut mendampingi proses mulai dari perencanaan awal sampai instalasi akhir. Di tahap awal, penulis membantu mengumpulkan kebutuhan teknis dari pihak klien dan memastikan bahwa desain furniture yang dibuat sesuai dengan fungsi ruang monitoring yang digunakan untuk pengawasan sistem lalu lintas nasional.

Pekerjaan ini cukup menantang karena furniture yang disiapkan harus dibuat khusus dan disesuaikan dengan peralatan teknologi yang digunakan di ruangan tersebut. Selain itu, waktu pelaksanaan juga sangat terbatas karena ruang SMC tidak bisa lama-lama kosong atau terganggu. Selama proyek berlangsung, penulis ikut menyusun laporan progres mingguan, berkomunikasi dengan tim produksi, serta memantau perkembangan di lapangan. Saat instalasi dilakukan, penulis juga hadir di lokasi untuk membantu memastikan bahwa penempatan, dimensi, dan hasil akhir furniture sudah sesuai dengan gambar kerja. Di akhir pekerjaan, penulis turut menyusun laporan evaluasi sebagai dokumentasi akhir proyek.

Dari proyek ini, penulis belajar bahwa mengerjakan proyek untuk instansi pemerintahan punya tantangannya sendiri semua harus rapi, tepat waktu, dan tidak boleh ada kesalahan kecil sekalipun. Pengalaman ini membuka wawasan penulis tentang pentingnya detail, kedisiplinan, dan kerja tim yang solid dalam dunia profesional.

Selain itu, penulis juga menyadari bahwa komunikasi yang baik antara semua pihak sangat menentukan kelancaran proyek. Tidak hanya komunikasi internal antar tim, tetapi juga komunikasi dengan klien yang dalam hal ini memiliki struktur organisasi yang cukup kompleks. Menyesuaikan gaya komunikasi dan memastikan semua informasi tercatat secara formal menjadi salah satu hal yang penting agar tidak terjadi kesalahpahaman selama proses pengerjaan.

Pada pekerjaan ini memberikan pengalaman langsung tentang pentingnya fleksibilitas di lapangan. Meski semua sudah dirancang secara detail di awal, tetap ada beberapa penyesuaian yang harus dilakukan saat instalasi karena kondisi ruang yang tidak sepenuhnya sesuai dengan gambar. Dari situ, penulis belajar bahwa dalam dunia kerja nyata, kemampuan untuk cepat beradaptasi dan menyelesaikan masalah secara praktis sangat dibutuhkan agar proyek tetap berjalan lancar dan hasil akhirnya bisa memuaskan semua pihak.



Gambar 3.1 Proses Pembahasan RAB Bersama Tim

Sumber: Dokumentasi Penulis

Selain melakukan analisis kebutuhan dan estimasi biaya untuk pengadaan furniture, penulis juga terlibat dalam proses pengumpulan penawaran dari berbagai vendor, melakukan evaluasi terhadap harga dan kualitas material, serta menyusun laporan perbandingan harga sebagai dasar pengambilan keputusan. Penulis juga aktif mengikuti proses negosiasi dengan vendor untuk mendapatkan harga terbaik sesuai anggaran yang telah direncanakan. Selain itu, penulis memantau langsung proses pengadaan dan pengiriman barang, memastikan semua furniture tiba tepat waktu dan sesuai spesifikasi. Pengalaman ini memperlihatkan bagaimana on-site monitoring dan evaluasi kualitas menjadi bagian penting dari pengendalian proyek pengadaan furniture.



Gambar 3.2 Proses Pengerjaan Pengadaan Furniture Rg. SMC (Satpas Monitoring Centre) Korlantas Polri

Sumber: Dokumentasi Penulis

Proses Pengerjaan Pengadaan Furniture Rg.SMC(Satpas Monitoring Centre) Korlantas Polri dimana penulis ikut serta dalam pengerjaan proyek ini. Dalam tahapan ini, perhatian khusus diberikan pada penyesuaian desain furniture dengan layout ruangan dan perangkat teknologi yang telah terpasang. Hal ini penting untuk memastikan bahwa fungsi monitoring dan komunikasi dalam ruangan tetap berjalan optimal setelah instalasi furniture selesai dilakukan.

Selanjutnya, masuk kedalam tahap desain dan produksi, Penulis terlibat dalam proses verifikasi gambar desain serta mencocokkan kembali dengan kebutuhan teknis yang telah dikumpulkan sebelumnya. Setelah desain disetujui, proses produksi dilaksanakan di workshop perusahaan. Di sinilah penulis turut melakukan pemantauan progres produksi, menyusun laporan mingguan, serta berkoordinasi dengan tim produksi untuk memastikan target waktu tercapai tanpa mengorbankan kualitas.

Kemudian masuk kedalam tahap instalasi pada proyek penulis bersama tim memastikan bahwa proses pengiriman dan pemasangan dilakukan secara sistematis dan efisien. Mengingat ruang SMC tidak boleh mengalami gangguan operasional yang lama, penjadwalan instalasi harus tepat dan cepat. Penulis membantu dalam pengecekan penempatan furniture agar sesuai dengan gambar kerja dan memastikan tidak ada deviasi ukuran atau kesalahan teknis selama proses pemasangan.

Setelah semua proses selesai, tahap akhir berupa evaluasi dan pelaporan proyek, di mana penulis menyusun dokumentasi akhir yang mencakup kesesuaian hasil dengan spesifikasi teknis, waktu pelaksanaan, serta catatan perbaikan bila ada. Proses ini penting sebagai bahan evaluasi internal dan sebagai bentuk akuntabilitas kepada pihak klien.

3.2.2 Project Renovasi Interior & Furniture BRINS, Tanah Kusir

Salah satu keterlibatan penulis dalam proyek adalah dalam pengerjaan Renovasi Interior & Furniture Kantor BRINS di Tanah Kusir. Proyek ini memberikan kesempatan berharga bagi penulis, yang saat itu bertugas sebagai Junior Project Controller, untuk terlibat secara langsung dalam pengelolaan proyek desain interior kantor, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan di lapangan.

Peran penulis dimulai dari proses pengumpulan data teknis proyek, seperti kebutuhan ruang kerja tiap divisi, spesifikasi material, hingga survei lokasi untuk memastikan desain yang diajukan dapat diimplementasikan secara efisien. Desain interior yang dikembangkan harus mencerminkan identitas korporat BRINS yang profesional dan modern, sekaligus menciptakan ruang kerja yang fungsional dan nyaman bagi seluruh karyawan.

Sebagai Junior Project Controller, penulis bertanggung jawab dalam menyusun laporan perkembangan proyek, memantau jadwal pelaksanaan, serta membantu proses koordinasi antara tim desain, vendor interior, dan pihak klien. Salah satu tantangan utama dalam proyek ini adalah penyesuaian pekerjaan renovasi dengan aktivitas operasional kantor yang tetap berjalan, sehingga penulis dituntut untuk mampu menyusun strategi pelaksanaan yang minim gangguan.

Penulis juga ikut terlibat dalam proses pengawasan pelaksanaan renovasi di lapangan, memastikan bahwa seluruh pekerjaan—baik instalasi partisi, pekerjaan finishing, maupun penempatan furniture—dilaksanakan sesuai gambar kerja dan standar kualitas yang telah disepakati. Evaluasi terhadap kesesuaian desain, pemilihan warna, dan kenyamanan penggunaan ruang menjadi bagian penting dalam tugas pengawasan harian.

Selain aspek teknis, penulis juga belajar pentingnya komunikasi yang efektif dalam proyek ini. Karena adanya banyak pihak yang terlibat—dari vendor, manajemen gedung, hingga tim internal BRINS—koordinasi yang jelas dan dokumentasi yang rapi menjadi kunci agar proses berjalan tanpa hambatan. Penulis turut membantu dalam menyusun notulen rapat, mencatat instruksi dari klien, dan menindaklanjuti kebutuhan teknis tambahan yang muncul di tengah pengerjaan proyek.

Dengan adanya pekerjaan ini, penulis mendapatkan pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah yang muncul secara mendadak, seperti keterlambatan material atau perubahan desain minor dari klien. Situasi seperti ini melatih penulis untuk berpikir cepat, mencari solusi alternatif, dan tetap menjaga agar proyek tidak keluar dari jalur waktu yang telah direncanakan. Pengalaman ini sangat berarti bagi penulis dalam memahami realita pengelolaan proyek di lapangan yang seringkali dinamis dan penuh tantangan.



Gambar 3.3 Proses Pengerjaan Proyek Renovasi Interior & Furniture BRINS, tanah Kusir

Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada tahap awal proyek ini, dimulai dari pengumpulan data teknis dan survei lokasi, di mana penulis bersama tim proyek melakukan inventarisasi kebutuhan ruang kerja dari masing-masing divisi. Informasi ini digunakan oleh tim desain untuk mengembangkan konsep interior yang tidak hanya estetik, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai dan identitas korporat BRINS. Dalam tahap ini, penulis membantu mendokumentasikan hasil survei serta mengidentifikasi kendala teknis di lapangan yang berpotensi mempengaruhi pelaksanaan proyek.

Setelah konsep dan desain telah disepakati, proses dilanjutkan ke penyusunan gambar kerja dan perencanaan waktu pelaksanaan. Penulis berperan dalam menyusun jadwal proyek, menyelaraskannya dengan timeline operasional kantor, serta membantu menyusun anggaran biaya untuk masing-masing area kerja. Penulis juga membantu menyusun laporan progres dan koordinasi lintas tim untuk menjamin pelaksanaan berjalan sesuai rencana.

Kemudian tahap selanjutnya adalah proses instalasi, penulis melakukan pemantauan terhadap kegiatan instalasi partisi, pekerjaan plafon dan lantai, serta pemasangan furniture seperti meja kerja, lemari penyimpanan, dan area resepsionis. Penulis memastikan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan gambar kerja dan standar kualitas yang telah ditetapkan.

Tahap terakhir adalah tahap pengecekan akhir dimana penulis, membantu menyusun laporan akhir proyek yang mencakup dokumentasi visual, pencapaian timeline, serta evaluasi mutu pekerjaan. Proyek ini selesai tepat waktu dan mendapat apresiasi positif dari pihak BRINS karena berhasil memenuhi ekspektasi tanpa mengganggu jalannya operasional harian.

3.2.3 Project Pengadaan Furniture & Renovasi Interior JHL Office di Ruko Tabespot BSD

Pada proyek ini, penulis mendapat kesempatan untuk terlibat dalam proyek pengadaan furniture dan renovasi interior untuk JHL Office di Ruko Tabespot BSD. Proyek ini menjadi salah satu pengalaman berharga karena menggabungkan elemen

desain modern yang profesional dengan kebutuhan fungsional ruang kerja yang dinamis dan representatif bagi identitas perusahaan.

Dalam proyek ini, penulis menjalankan peran sebagai Junior Project Controller yang bertugas mendampingi berbagai tahapan pelaksanaan proyek. Tugas tersebut mencakup pengumpulan data teknis dan kebutuhan ruang kerja dari klien, verifikasi gambar kerja, serta mendukung koordinasi antara tim desain, vendor produksi, dan tim internal perusahaan. Furniture yang dirancang dan diproduksi dituntut tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga ergonomis dan sesuai dengan standar operasional kantor modern.

Penulis juga berkontribusi dalam penyusunan laporan progres proyek serta pemantauan timeline pelaksanaan. Salah satu tantangan utama dalam proyek ini adalah kebutuhan untuk menyesuaikan desain dengan dimensi aktual ruang dan jadwal kerja yang ketat, terutama karena beberapa area kantor tetap aktif digunakan selama proses renovasi berlangsung. Oleh karena itu, perencanaan yang matang, koordinasi lintas tim yang efektif, serta pemantauan yang konsisten menjadi aspek krusial dalam menjamin kelancaran proyek.

Pada tahap instalasi, penulis ikut turun langsung ke lokasi untuk memastikan bahwa setiap komponen furniture dan elemen interior terpasang sesuai gambar kerja dan standar kualitas yang telah ditentukan. Penyesuaian di lapangan pun tidak terhindarkan, terutama ketika kondisi aktual berbeda dari kondisi yang telah direncanakan. Situasi ini menjadi sarana pembelajaran penting bagi penulis dalam hal komunikasi lintas tim serta pengambilan keputusan cepat di lapangan.

Melalui proyek Pengadaan Furniture & Renovasi Interior JHL Office di Ruko Tabespot BSD ini, penulis memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana peran project control menjadi penghubung penting antara perencanaan dan implementasi. Pengalaman ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan proyek desain interior tidak hanya terletak pada estetika, tetapi juga pada ketelitian teknis, ketepatan waktu, dan kemampuan kolaborasi yang solid.

Selain itu, proyek ini juga memperkenalkan penulis pada pentingnya manajemen dokumen yang terstruktur, terutama saat mengelola revisi gambar kerja dan update dari klien. Penulis turut membantu memastikan bahwa setiap perubahan yang

disetujui terdokumentasi dengan jelas agar tidak menimbulkan miskomunikasi saat eksekusi di lapangan. Proses ini mengajarkan penulis untuk lebih teliti dalam mengelola informasi teknis dan administratif proyek.

Proyek JHL Office juga menjadi ruang belajar yang baik untuk mengasah kemampuan dalam membaca situasi dan beradaptasi dengan kebutuhan klien yang dinamis. Tidak jarang terjadi permintaan perubahan mendadak yang menuntut respons cepat tanpa mengganggu alur pekerjaan utama. Dengan dukungan tim yang solid dan komunikasi yang terbuka, penulis belajar bagaimana menjaga keseimbangan antara fleksibilitas dan konsistensi dalam menjalankan proyek desain interior secara profesional.



Gambar 3.4 Pengadaan Furniture

Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada tahap awal, proses dimulai dengan pengumpulan data kebutuhan ruang dan briefing klien. Penulis membantu tim dalam menyusun daftar kebutuhan fungsi ruang kerja, seperti ruang direktur, ruang meeting, ruang staf, hingga area pantry dan resepsionis. Kebutuhan ini kemudian diterjemahkan oleh tim desain menjadi konsep desain interior yang mencerminkan profesionalisme, dinamika kerja modern, dan identitas visual perusahaan. Penulis juga turut serta dalam melakukan verifikasi terhadap gambar kerja,

Kemudian tahap perencanaan teknis dan penyusunan jadwal pelaksanaan, penulis membantu menyusun timeline proyek secara bertahap, karena sebagian area kantor tetap harus beroperasi selama renovasi berlangsung. Penulis juga bertugas menyusun laporan progres berkala dan mengkoordinasikan pembaruan informasi antara tim

desain, produksi, vendor, dan pihak klien. Tahap selanjutnya adalah proses instalasi, Penulis turut mendampingi proses instalasi dan melakukan pengecekan apakah pemasangan telah sesuai gambar teknis, termasuk pengukuran ulang dimensi, kerapian instalasi, dan kelayakan fungsi.

Setelah selesai instalasi, Penulis menyusun laporan akhir proyek yang berisi dokumentasi visual, hasil evaluasi mutu, serta masukan dari klien. Proyek ini berhasil diselesaikan tepat waktu dan mendapat tanggapan positif karena mampu menghadirkan ruang kerja yang nyaman, fungsional, dan selaras dengan nilai estetika perusahaan.

3.2.4 Project Interior & Furniture Rumah Tinggal Mr. F , Cibinong

Salah satu proyek yang dikerjakan penulis selama menjalani magang di PT Bahtera Cipta Artistika adalah proyek interior dan pengadaan furniture untuk rumah tinggal milik Mr. F di Cibinong. Proyek ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan proyek komersial atau institusional karena menuntut pendekatan yang lebih personal dan detail dalam memahami preferensi serta gaya hidup pemilik rumah.

Sebagai Junior Project Controller, penulis terlibat langsung sejak tahap awal pelaksanaan proyek. Mulai dari survei lokasi, pendataan kebutuhan klien, diskusi awal mengenai gaya desain yang diinginkan, hingga membantu penyusunan jadwal kerja bersama tim proyek. Konsep desain yang diusung untuk rumah tinggal ini adalah modern minimalis dengan sentuhan hangat dan fungsional, sesuai dengan permintaan klien yang menginginkan suasana rumah yang nyaman dan elegan.

Selama proses pengerjaan berlangsung, penulis ikut memantau langsung aktivitas di lapangan. Mengingat proyek ini melibatkan berbagai elemen kustom—mulai dari built-in furniture, pemilihan material, hingga penataan ruang yang presisi—koordinasi yang intensif dengan vendor, tukang, dan tim desain menjadi sangat penting. Penulis juga ikut memastikan bahwa setiap material dan komponen furniture yang datang sesuai dengan spesifikasi dan standar yang telah ditentukan.

Hal yang menarik dari proyek ini adalah bagaimana preferensi personal klien memengaruhi setiap keputusan desain, dari pilihan warna, jenis kayu, hingga penempatan perabot. Dari sini, penulis belajar bahwa pekerjaan desain interior rumah tinggal tidak hanya soal estetika, tetapi juga soal empati, komunikasi yang efektif, dan

kemampuan untuk menerjemahkan keinginan klien ke dalam bentuk ruang yang harmonis.

Secara keseluruhan, proyek Interior & Furniture Rumah Tinggal Mr. F di Cibinong ini menjadi pengalaman penting yang memperkaya pemahaman penulis mengenai praktik desain interior di lapangan. Penulis mendapatkan banyak pelajaran tentang pentingnya ketelitian, fleksibilitas dalam menghadapi perubahan, serta tanggung jawab untuk menjaga kualitas dan kepuasan klien dalam proyek-proyek berskala residensial.

Pekerjaan ini juga memberi kesempatan bagi penulis untuk lebih memahami proses quality control yang diterapkan secara ketat pada proyek hunian pribadi. Karena proyek ini bersifat sangat personal, perhatian terhadap detail kecil seperti tekstur permukaan, kesesuaian warna, hingga pertemuan antar bidang menjadi sangat krusial. Penulis dilibatkan dalam proses pemeriksaan akhir (final inspection) sebelum serah terima, yang sekaligus menjadi momen penting untuk mengevaluasi keseluruhan hasil pekerjaan.

Selain itu, proyek ini juga melatih penulis dalam membangun hubungan kerja yang lebih interpersonal. Karena komunikasi langsung dengan pemilik rumah cukup sering dilakukan, penulis belajar bagaimana menyampaikan informasi teknis dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh orang non-teknis. Keterampilan ini sangat berharga, terutama dalam menjembatani harapan klien dengan pelaksanaan teknis di lapangan.



Gambar 3.5 Pemasangan Interior

Sumber: Dokumentasi Penulis

Proses dimulai dari konsultasi dan survey lokasi, di mana penulis bersama tim mendampingi proses pendataan kebutuhan klien, identifikasi fungsi tiap ruangan, serta eksplorasi gaya desain yang diinginkan. Mr. F menginginkan konsep modern minimalis dengan nuansa hangat dan fungsional, yang sesuai untuk mendukung suasana rumah yang nyaman namun tetap elegan.

Kemudian lanjut dengan tahap pembuatan gambar dan pemilihan material. Penulis berperan dalam memverifikasi kelengkapan gambar teknis serta menyesuaikan elemen-elemen desain dengan kondisi aktual bangunan. Penulis juga ikut mendampingi proses pemilihan material bersama klien

Kemudian proses berlanjut dengan produksi furniture custom seperti kitchen set, wardrobe built-in, meja tamu, dan kabinet TV yang seluruhnya disesuaikan dengan ukuran dan tata letak ruang yang tersedia. Penulis melakukan pemantauan produksi di workshop, memastikan bahwa setiap produk dibuat sesuai spesifikasi, ukuran, dan standar kualitas yang telah ditentukan.

Pada tahap instalasi, penulis hadir secara rutin untuk memastikan bahwa pemasangan berjalan sesuai gambar kerja dan tidak ada kesalahan teknis. Mengingat

adanya perbedaan antara kondisi aktual di lapangan dengan rencana awal, beberapa penyesuaian dilakukan secara cepat dengan berkoordinasi langsung bersama vendor dan tukang.

3.2.5 Proses Quality Control Produk

Selama menjalani magang di PT Bahtera Cipta Artistika, penulis mendapatkan kesempatan untuk mengamati dan terlibat langsung dalam proses quality control (QC) terhadap produk-produk furniture yang diproduksi oleh perusahaan. Proses quality control ini merupakan salah satu tahapan penting dalam rangkaian pengelolaan proyek, karena bertujuan untuk memastikan bahwa setiap produk yang dikirim ke klien telah memenuhi standar kualitas yang ditetapkan, baik dari segi fungsi, estetika, maupun kesesuaian terhadap spesifikasi teknis dalam gambar kerja.

Quality control dilakukan secara berlapis dan menyeluruh, dimulai dari tahap awal produksi, pengecekan bahan baku, hingga proses finishing akhir. Pada tahap awal, tim produksi dan QC akan memastikan bahwa material yang digunakan, seperti jenis kayu, pelapis, dan aksesoris, telah sesuai dengan standar kualitas dan permintaan dalam proyek.

Tahap berikutnya adalah pengawasan selama proses produksi, di mana tim QC melakukan inspeksi berkala terhadap tahapan pengerjaan yang sedang berlangsung. Di sinilah pentingnya menjaga ketelitian dan konsistensi, karena kesalahan kecil seperti ukuran yang meleset beberapa milimeter atau ketidaksesuaian warna finishing dapat berdampak besar terhadap kepuasan klien.

Setelah produk selesai dikerjakan, dilakukan inspeksi akhir (final check) sebelum produk dikemas dan dikirim ke lokasi proyek. Penulis mendampingi tim QC untuk memastikan setiap item furniture telah memenuhi aspek ketepatan ukuran, kelurusan struktur, kekuatan sambungan, hingga kualitas visual seperti pengecatan dan pelapisan. Proses ini juga mencakup pengujian fungsional sederhana, seperti membuka-tutup laci, kestabilan kursi, dan kelancaran engsel.

Apabila ditemukan ketidaksesuaian, maka produk akan dikembalikan ke bagian produksi dan diperbaiki. Penulis juga ikut serta dalam menyusun laporan QC serta mendokumentasi foto-foto dari hasil produksi.

Dari keterlibatan ini, penulis memahami bahwa quality control bukan hanya sekedar tahapan teknis, tetapi merupakan bentuk komitmen perusahaan terhadap kepuasan pelanggan dan reputasi jangka panjang. Proses ini juga mencerminkan nilai profesionalisme dan tanggung jawab dalam setiap proyek yang dijalankan.

Pada kegiatan QC ini juga mengajarkan penulis untuk lebih teliti dalam membaca gambar teknis dan memahami standar toleransi yang berlaku dalam industri furnitur. Kesadaran terhadap detail-detail kecil seperti kualitas sudut, kelurusan garis potong, dan keakuratan pengukuran menjadi bagian yang sangat menentukan dalam proses QC yang efektif.

Selain itu, penulis menyadari bahwa keberhasilan quality control tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis, tetapi juga pada komunikasi yang lancar antara tim QC, produksi, dan perencanaan. Diskusi singkat mengenai perbaikan atau klarifikasi gambar sering kali menjadi solusi cepat untuk menghindari kesalahan yang lebih besar. Keterampilan komunikasi ini menjadi nilai tambah yang sangat berharga dalam dunia kerja profesional.



Gambara 3.6 *Quality Control Product*

Sumber: Dokumentasi Penulis

3.2.3 Proses Pembuatan RAB dan Desain 3D

3.2.2.1 Project Villa Citta - seminyak Bali (Proses Pembuatan RAB)

Pada proyek ini penulis ikut andil dalam pengerjaan interior dan furniture untuk sebuah vila pribadi dengan konsep tropis modern, khas suasana Bali. Di proyek ini, penulis dipercaya untuk ikut membantu dalam proses pembuatan Rencana Anggaran Biaya (RAB). Tugas utamanya adalah mendampingi tim proyek dalam menyusun detail kebutuhan berdasarkan gambar kerja dari tim desain, lalu mengonversinya menjadi rincian biaya. Penulis mulai dari input data harga material, hitung volume pekerjaan, hingga menyusun estimasi kasar total anggaran proyek.

Penulis juga ikut dalam proses “deal-dealan angka” antara tim internal dan pihak klien. Jadi, setelah draft awal RAB disusun, biasanya ada beberapa kali revisi karena angka yang keluar kadang belum sesuai dengan ekspektasi budget klien. Di sini penulis belajar bagaimana menyiasati anggaran tanpa menurunkan kualitas desain—misalnya dengan mengganti material jadi versi yang lebih ekonomis tapi tetap sesuai konsep, atau mengurangi item dekoratif yang sifatnya tambahan.

Proses ini juga mengajarkan penulis tentang pentingnya negosiasi dalam dunia proyek. Klien tentu punya keinginan yang ideal, tapi sebagai tim pelaksana, kita harus bantu mengarahkan supaya tetap realistis dan bisa dikerjakan. Selain itu, karena proyeknya berada di luar kota, penulis juga ikut menghitung biaya tambahan seperti pengiriman dan akomodasi tim, yang ternyata cukup berpengaruh di total anggaran.

Dari proyek ini, penulis merasa dapat banyak pelajaran baru. Tidak hanya soal teknis RAB, tapi juga tentang komunikasi, cara menyampaikan alternatif dengan bahasa yang klien bisa terima, dan pentingnya detail dalam setiap komponen anggaran. Proyek Villa Citta jadi salah satu pengalaman yang membuka wawasan penulis bahwa peran Project Controller itu bukan cuma urusan data, tapi juga tentang membaca situasi dan berpikir strategis supaya proyek tetap jalan dan klien tetap puas. Pada tahap awal, penulis ikut serta meeting bersama klien dan mencatat kebutuh klien. Kemudian penulis ikut serta dalam penyusunan rencana anggaran biaya (RAB). Penulis membantu menghitung volume pekerjaan, memasukkan data harga satuan material, serta memperhitungkan biaya logistik karena lokasi proyek berada di luar kota.

Salah satu tantangan di proyek ini adalah menyesuaikan desain yang cukup kompleks dengan budget yang tetap terbatas. Penulis bersama tim beberapa kali melakukan revisi RAB, mencari alternatif material, dan mengatur ulang prioritas pekerjaan—mana yang bisa ditunda, mana yang wajib dikerjakan duluan. Proses ini jadi pengalaman yang sangat membuka wawasan, karena ternyata banyak keputusan penting dalam proyek ditentukan justru dari sisi anggaran, bukan hanya dari ide desain.

Secara keseluruhan, keterlibatan penulis di *Project Villa Lovina* memberikan pengalaman yang cukup lengkap, mulai dari proses kreatif sampai teknis. Penulis jadi lebih paham bahwa desain dan anggaran itu harus jalan bareng—nggak bisa satu maju, yang lain ketinggalan. Dari proyek ini juga penulis belajar pentingnya komunikasi antara tim desain, tim keuangan, dan klien, supaya semua bisa satu visi sejak awal. Proses awal pada proyek ini, penulis dipercaya untuk ikut terlibat dalam proses pembuatan Rencana Anggaran Biaya (RAB) sebagai bagian dari tim Project Controller di PT Bahtera Cipta Artistika. Kemudian dilanjutkan oleh gambar kerja dan spesifikasi teknis dari tim desain interior.

Selanjutnya, penulis bersama tim melakukan pengumpulan referensi harga dari vendor dan supplier, termasuk material lokal khas Bali seperti kayu jati, batu alam, dan elemen dekoratif berbahan rotan. Penulis juga menambahkan biaya pengiriman dikarenakan proyek berada diluar pulau.

Setelah RAB awal tersusun, terdapat meeting untuk negosiasi ulang kepada klien. untuk menyesuaikan antara desain ideal dan realita anggaran dari klien. Penyesuaian ini mencakup pemilihan alternatif material dengan harga lebih efisien.

3.2.2.3 Pengadaan Meubelair Gedung RTMC Polda Jambi (Pembuatan RAB)

Pada proyek Pengadaan Meubelair Gedung RTMC Polda Jambi, penulis berperan sebagai Junior Project Controller yang terlibat dalam penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB) untuk pengadaan meubelair di gedung tersebut. Proyek ini bertujuan untuk menyediakan meubelair yang mendukung operasional dan kenyamanan ruang pelayanan di Gedung RTMC Polda Jambi. Sebagai bagian dari tim

proyek, penulis bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anggaran yang diajukan sesuai dengan kebutuhan dan spesifikasi teknis yang telah ditetapkan.

Dalam proses penyusunan RAB, penulis bekerja sama dengan tim desain untuk mendetailkan kebutuhan meubelair berdasarkan gambar kerja dan spesifikasi teknis yang telah disusun sebelumnya. Tugas utama penulis mencakup identifikasi jenis meubelair yang dibutuhkan, perhitungan volume pekerjaan, serta estimasi biaya untuk setiap item meubelair. Penulis juga melakukan riset harga material dan jasa yang diperlukan untuk memastikan bahwa estimasi biaya yang disusun realistis dan sesuai dengan standar yang berlaku.



Gambar 3.8 Proses Survey RTMC Polda Jambi

Sumber: Dokumentasi Penulis

Setelah draft awal RAB disusun, penulis turut serta dalam proses evaluasi dan revisi anggaran bersama tim internal dan pihak terkait. Proses ini melibatkan diskusi mengenai alokasi anggaran untuk setiap item meubelair, serta penyesuaian anggaran jika diperlukan untuk memenuhi kebutuhan proyek. Penulis juga belajar bagaimana menyiasati anggaran tanpa menurunkan kualitas desain, misalnya dengan mengganti material jadi versi yang lebih ekonomis tapi tetap sesuai konsep, atau mengurangi item dekoratif yang sifatnya tambahan.

Selain itu, penulis juga berperan dalam proses negosiasi dengan vendor untuk memperoleh harga yang kompetitif dan sesuai dengan anggaran yang telah disusun. Proses ini memberikan wawasan tentang dinamika pengadaan barang dan jasa pemerintah, serta pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam setiap tahapan. Penulis juga belajar tentang pentingnya komunikasi yang efektif dengan berbagai pihak terkait untuk memastikan bahwa setiap aspek proyek berjalan sesuai dengan rencana dan anggaran yang telah ditetapkan.

Melalui pengalaman ini, penulis memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya perencanaan anggaran yang matang dalam mendukung kelancaran pelaksanaan proyek. Selain itu, penulis juga belajar tentang koordinasi antar tim, komunikasi efektif dengan pihak terkait, serta penerapan prinsip-prinsip pengadaan yang sesuai dengan regulasi yang berlaku. Proyek Pengadaan Meubelair Gedung RTMC Polda Jambi menjadi salah satu pengalaman yang membuka wawasan penulis bahwa peran Junior Project Controller itu bukan Cuma urusan data, tapi juga tentang membaca situasi dan berpikir strategis supaya proyek tetap jalan dan klien tetap puas.

Proses pengerjaan dimulai dengan pengumpulan data dan kebutuhan klien. Penulis membantu dalam mengidentifikasi jenis meubelair yang diperlukan, menghitung volume pekerjaan, dan menginput data harga satuan dari vendor terpercaya. Setelah estimasi awal RAB tersusun, dilakukan sesi evaluasi internal untuk menyelaraskan anggaran dengan pagu biaya yang tersedia. Dalam tahap ini, penulis belajar bagaimana menyesuaikan komponen anggaran dengan tetap mempertahankan standar desain dan spesifikasi teknis dari instansi pemerintah.



Gambar 3.9 Dokumentasi Survey RTMC Polda Jambi

Sumber : Dokumentasi Penulis

3.2.2.4 Pengadaan Meubelair Gedung Satpas Bangkalan (Pembuatan RAB & Design)

Pada proyek Pengadaan Meubelair Gedung Satpas Bangkalan, penulis berperan sebagai Junior Project Controller yang terlibat dalam penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB) dan desain meubelair untuk ruang pelayanan publik di kantor tersebut. Proyek ini bertujuan untuk menyediakan meubelair yang mendukung operasional dan kenyamanan ruang pelayanan di Gedung Satpas Bangkalan. Sebagai bagian dari tim proyek, penulis bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anggaran yang diajukan sesuai dengan kebutuhan dan spesifikasi teknis yang telah ditetapkan. Peran ini menuntut penulis untuk memiliki pemahaman yang baik tentang desain interior, estimasi biaya, serta komunikasi efektif dengan berbagai pihak terkait.



Gambar 3.10 RnD Produk Furniture

Sumber: Dokumentasi Penulis

Dalam proses penyusunan RAB, penulis bekerja sama dengan tim desain untuk mendetailkan kebutuhan meubelair berdasarkan gambar kerja dan spesifikasi teknis yang telah disusun sebelumnya. Tugas utama penulis mencakup identifikasi jenis meubelair yang dibutuhkan, perhitungan volume pekerjaan, serta estimasi biaya untuk setiap item meubelair. Penulis juga melakukan riset harga material dan jasa yang diperlukan untuk memastikan bahwa estimasi biaya yang disusun realistis dan sesuai

dengan standar yang berlaku. Proses ini memberikan wawasan tentang pentingnya perencanaan anggaran yang matang dalam mendukung kelancaran pelaksanaan proyek.

Selain itu, penulis turut serta dalam proses evaluasi dan revisi anggaran bersama tim internal dan pihak terkait. Proses ini melibatkan diskusi mengenai alokasi anggaran untuk setiap item meubelair, serta penyesuaian anggaran jika diperlukan untuk memenuhi kebutuhan proyek. Penulis juga belajar bagaimana menyiasati anggaran tanpa menurunkan kualitas desain, misalnya dengan mengganti material jadi versi yang lebih ekonomis tapi tetap sesuai konsep, atau mengurangi item dekoratif yang sifatnya tambahan. Hal ini mengajarkan penulis tentang pentingnya fleksibilitas dan kreativitas dalam mengelola anggaran proyek.

Setelah draft awal RAB disusun, penulis berperan dalam proses negosiasi dengan vendor untuk memperoleh harga yang kompetitif dan sesuai dengan anggaran yang telah disusun. Proses ini memberikan wawasan tentang dinamika pengadaan barang dan jasa pemerintah, serta pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam setiap tahapan. Penulis juga belajar tentang pentingnya komunikasi yang efektif dengan berbagai pihak terkait untuk memastikan bahwa setiap aspek proyek berjalan sesuai dengan rencana dan anggaran yang telah ditetapkan. Pengalaman ini memperkaya pengetahuan penulis mengenai proses pengadaan yang sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Melalui pengalaman ini, penulis memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya perencanaan anggaran yang matang dalam mendukung kelancaran pelaksanaan proyek. Selain itu, penulis juga belajar tentang koordinasi antar tim, komunikasi efektif dengan pihak terkait, serta penerapan prinsip-prinsip pengadaan yang sesuai dengan regulasi yang berlaku. Proyek Pengadaan Meubelair Gedung Satpas Bangkalan menjadi salah satu pengalaman yang membuka wawasan penulis bahwa peran Junior Project Controller itu bukan cuma urusan data, tapi juga tentang membaca situasi dan berpikir strategis supaya proyek tetap jalan dan klien tetap puas.

Pengalaman ini juga memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan dan dinamika dalam dunia proyek, serta pentingnya peran Junior Project Controller dalam memastikan bahwa setiap aspek proyek berjalan sesuai dengan rencana dan anggaran

yang telah ditetapkan. Keterlibatan dalam penyusunan RAB dan desain meubelair memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek teknis dan administratif dalam pengadaan meubelair, serta pentingnya kolaborasi antar tim dalam mencapai tujuan proyek. Proyek ini menjadi salah satu pengalaman yang membuka wawasan penulis mengenai pentingnya perencanaan dan pengelolaan proyek yang efektif dan efisien.

Tahap awal pengerjaan pada proyek ini, dimulai dengan analisis kebutuhan berdasarkan fungsi dan alur pelayanan publik di gedung tersebut. Penulis bersama tim desain melakukan identifikasi area-area penting seperti ruang tunggu, ruang administrasi, loket pelayanan, serta area kerja staf. Selanjutnya, penulis turut serta dalam menyusun gambar desain meubelair, mulai dari meja loket, kursi pelayanan, hingga kabinet arsip. Gambar-gambar tersebut kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan RAB.

Penulis juga ikut berperan dalam proses penghitungan anggaran, termasuk melakukan riset harga dari beberapa vendor, membandingkan spesifikasi material, serta menyusun laporan perbandingan harga (*price list comparison*) untuk mendukung proses pengambilan keputusan.

3.2.2.5 Pengadaan Meubelair Universitas Majalengka (Pembuatan 3D Design & RAB, menangkap kebutuhan usher)

Pada proyek Pengadaan Meubelair Universitas Majalengka, penulis berperan sebagai Junior Project Controller yang terlibat dalam pembuatan desain 3D dan penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB). Proyek ini bertujuan untuk menyediakan meubelair yang mendukung operasional dan kenyamanan ruang pelayanan di Universitas Majalengka. Sebagai bagian dari tim proyek, penulis bertanggung jawab untuk memastikan bahwa desain yang diajukan sesuai dengan kebutuhan pengguna dan anggaran yang tersedia. Peran ini menuntut penulis untuk memiliki pemahaman yang baik tentang desain interior, estimasi biaya, serta komunikasi efektif dengan berbagai pihak terkait.

Dalam proses pembuatan desain 3D, penulis bekerja sama dengan tim desain untuk mendetailkan kebutuhan meubelair berdasarkan spesifikasi teknis dan gambar kerja. Tugas utama penulis mencakup pembuatan model 3D dari berbagai jenis

meubelair, seperti meja, kursi, lemari, dan rak, yang sesuai dengan kebutuhan ruang dan estetika yang diinginkan. Penulis juga berperan dalam menyusun struktur desain yang mencakup semua komponen, mulai dari pengadaan barang hingga biaya pengiriman dan instalasi. Proses ini memberikan wawasan tentang pentingnya perencanaan desain yang matang dalam mendukung kelancaran pelaksanaan proyek.

Selain itu, penulis turut serta dalam proses evaluasi harga dan negosiasi dengan vendor untuk memastikan bahwa anggaran yang diajukan sesuai dengan kualitas dan kuantitas meubelair yang dibutuhkan. Proses ini memberikan wawasan tentang dinamika pengadaan barang dan jasa pemerintah, serta pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam setiap tahapan. Penulis juga belajar bagaimana menyiasati anggaran tanpa menurunkan kualitas desain, misalnya dengan mengganti material jadi versi yang lebih ekonomis tapi tetap sesuai konsep, atau mengurangi item dekoratif yang sifatnya tambahan.

Melalui pengalaman ini, penulis memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya perencanaan anggaran yang matang dalam mendukung kelancaran pelaksanaan proyek. Selain itu, penulis juga belajar tentang koordinasi antar tim, komunikasi efektif dengan pihak terkait, serta penerapan prinsip-prinsip pengadaan yang sesuai dengan regulasi yang berlaku. Proses ini juga mengajarkan penulis tentang pentingnya negosiasi dalam dunia proyek. Klien tentu punya keinginan yang ideal, tapi sebagai tim pelaksana, kita harus bantu mengarahkan supaya tetap realistis dan bisa dikerjakan.

Pengalaman dalam proyek ini memperkaya wawasan penulis mengenai peran penting Junior Project Controller dalam memastikan kelancaran dan keberhasilan suatu proyek. Keterlibatan dalam pembuatan desain 3D dan penyusunan RAB memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek teknis dan administratif dalam pengadaan meubelair, serta pentingnya kolaborasi antar tim dalam mencapai tujuan proyek. Dari proyek ini, penulis merasa dapat banyak pelajaran baru. Tidak hanya soal teknis RAB, tapi juga tentang komunikasi, cara menyampaikan alternatif dengan bahasa yang klien bisa terima, dan pentingnya detail dalam setiap komponen anggaran.



Gambar 3.11 Proses Survey Universitas Majalengka

Sumber: Dokumentasi Penulis

Proyek Pengadaan Meubelair Universitas Majalengka menjadi salah satu pengalaman yang membuka wawasan penulis bahwa peran Junior Project Controller itu bukan cuma urusan data, tapi juga tentang membaca situasi dan berpikir strategis supaya proyek tetap jalan dan klien tetap puas. Pengalaman ini juga memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan dan dinamika dalam dunia proyek, serta pentingnya peran Junior Project Controller dalam memastikan bahwa setiap aspek proyek berjalan sesuai dengan rencana dan anggaran yang telah ditetapkan.

Dalam pekerjaan ini tahap awalnya adalah dimulai dari pengumpulan kebutuhan dari pihak pengguna (user) yang mencakup jenis furniture, fungsi ruang, serta preferensi estetika kampus. Penulis mendampingi tim desain dalam merancang model 3D furniture.

Selanjutnya, penulis menyusun RAB berdasarkan gambar desain, dengan menghitung volume kebutuhan material dan menyesuaikan harga dari berbagai vendor. Penyesuaian dilakukan agar desain tetap menarik dan fungsional namun tetap dalam batas anggaran yang tersedia.



Gambar 3.12 Proses Survey Universitas Majalengka

Sumber: Dokumentasi Penulis

3.3 Kendala yang Ditemukan

Selama menjalani proses magang di PT Bahtera Cipta Artistika, penulis menghadapi beberapa kendala yang cukup kompleks dan memerlukan solusi yang matang. Salah satu kendala utama adalah adaptasi terhadap sistem kerja dan budaya perusahaan yang cukup berbeda dari lingkungan akademik sebelumnya, sehingga membutuhkan penyesuaian cepat dalam memahami prosedur, sistem manajemen, serta alur kerja yang berlaku di perusahaan. Selain itu, proses koordinasi dan komunikasi dengan berbagai pihak, seperti tim desain, teknisi, dan klien, terkadang mengalami hambatan akibat perbedaan persepsi dan ekspektasi yang tidak selalu langsung sinkron, sehingga menimbulkan tantangan dalam memastikan semua pihak memahami dan mengikuti jadwal yang telah ditetapkan.

Lebih jauh, kendala lain muncul dari kebutuhan untuk melakukan analisis proyek secara mendetail dalam waktu yang terbatas, terutama saat harus meninjau dokumen anggaran, jadwal, dan spesifikasi teknis secara simultan. Dalam beberapa kesempatan, terjadi ketidaksesuaian data atau informasi yang harus dipastikan keakuratan dan validitasnya sebelum dapat diambil keputusan, yang memerlukan waktu ekstra dan ketelitian tinggi. Selain itu, perubahan tren desain yang cepat dan kebutuhan klien yang berkembang secara dinamis menimbulkan tantangan dalam menyesuaikan rencana dan strategi project control agar tetap relevan dan efektif. Kendala ini menuntut penulis untuk mampu berpikir cepat, fleksibel, dan mampu menemukan solusi secara efektif agar proses pengelolaan proyek tetap berjalan lancar

dan hasil akhir sesuai dengan standar serta ekspektasi perusahaan. Lalu, Dalam pelaksanaan proyek, berbagai kendala teknis dan operasional muncul dan perlu diatasi secara cepat dan tepat. Contohnya adalah keterlambatan pengiriman material yang berdampak pada penundaan tahapan berikutnya, serta perubahan desain yang harus diadaptasi saat proses berjalan. Untuk mengatasi hal ini, tim secara aktif melakukan negosiasi ulang dengan vendor, melakukan revisi jadwal kegiatan, maupun melakukan penyesuaian pada desain yang masih memungkinkan tanpa mengorbankan kualitas akhir. Selain itu, penggunaan sistem komunikasi yang efisien juga turut mempermudah koordinasi dan pengambilan keputusan secara cepat. Solusi yang diterapkan tidak hanya mengurangi dampak dari kendala tersebut, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses tetap sesuai dengan target waktu, anggaran, dan standar kualitas yang telah ditetapkan.

Selain tantangan dari segi waktu, biaya, dan ekspektasi klien, tantangan lain adalah mengelola perubahan tren desain yang cepat, serta menjaga konsistensi kualitas di berbagai proyek yang berbeda. Strategi yang dapat dikembangkan meliputi pelatihan berkelanjutan bagi tim dan adopsi teknologi terbaru untuk tetap kompetitif dan adaptif.

3.4 Solusi

Selama menjalani proses magang, penulis menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks, namun kendala tersebut menjadi sebuah kesempatan bagi penulis untuk belajar. Salah satu kendala utama bagi penulis adalah penyesuaian terhadap sistem kerja dan budaya perusahaan sangatlah berbeda dengan dunia akademik. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis berusaha melakukan observasi aktif terhadap pola kerja di lingkungan profesional, dan terus bertanya dan berdiskusi kepada rekan-rekan kerja yang lebih senior. Pendekatan tersebut membantu penulis memahami bagaimana prosedur, alur kerja, dan sistem manajemen proyek yang dijalankan dalam dunia nyata dalam pekerjaan. Dengan mencatat hal-hal penting yang dipelajari setiap hari, penulis secara perlahan-lahan dapat mengikuti alur kerja perusahaan dengan lebih baik lagi.

Dalam hal komunikasi dan koordinasi tim, penulis menemukan hambatan karena adanya perbedaan pendapat atau persepsi dan ekspektasi antara pihak yang terlibat. Dalam mengatasinya, penulis lebih meningkatkan kembali komunikasi dan belajar menyampaikan pesan lebih jelas, baik secara lisan maupun tertulis serta aktif berpartisipasi dalam diskusi

proyek. Selain itu, penulis turut memanfaatkan platform manajemen proyek digital yang digunakan oleh perusahaan untuk melacak perkembangan tugas dan menghindari miskomunikasi. Melalui briefing rutin dan koordinasi langsung di lapangan, penulis mulai memahami pentingnya komunikasi yang tepat waktu dan akurat agar setiap pihak berada pada pemahaman yang sama.

Selain itu, penerapan teknologi menjadi aspek penting dalam mendukung efisiensi dan akurasi pengelolaan proyek. PT Bahtera Cipta Artistika menggunakan berbagai aplikasi seperti Microsoft Project dan sistem manajemen proyek berbasis ERP untuk memantau jadwal, mengelola anggaran, dan mengatur sumber daya secara real-time. Penggunaan teknologi ini memungkinkan tim proyek untuk melakukan pemantauan perkembangan pekerjaan secara akurat dan cepat, serta memudahkan pelaporan kepada pihak manajemen dan klien. Dengan sistem tersebut, penulis dapat mengikuti alur kerja secara transparan dan efisien, serta melakukan revisi jadwal atau anggaran apabila terdapat perubahan mendadak. Implementasi teknologi ini terbukti sangat membantu dalam mengurangi risiko human error, mempercepat pengambilan keputusan, dan meningkatkan koordinasi antar anggota tim serta pihak terkait lainnya.

Tantangan lain muncul dari kebutuhan untuk melakukan analisis proyek secara mendetail dalam waktu yang terbatas. Penulis dituntut untuk meninjau dokumen anggaran, jadwal, serta spesifikasi teknis secara bersamaan, yang tentunya membutuhkan ketelitian tinggi. Dalam situasi ini, penulis belajar untuk melakukan verifikasi silang terhadap data yang diterima dan membuat catatan pemeriksaan guna memastikan keakuratan informasi sebelum pengambilan keputusan dilakukan. Meski proses ini memakan waktu lebih, namun menjadi latihan penting dalam menjaga integritas dan kualitas pelaksanaan proyek.

Selain itu, dinamika tren desain yang terus berkembang dan permintaan klien yang kerap berubah menjadi tantangan tersendiri. Penulis menyadari bahwa dalam industri ini, fleksibilitas sangat dibutuhkan. Untuk menjawab tantangan tersebut, penulis aktif melakukan riset desain melalui referensi online dan diskusi dengan tim desain agar tetap up-to-date dengan gaya dan konsep terkini. Ketika terjadi perubahan mendadak dari pihak klien, penulis dan tim belajar untuk cepat beradaptasi dengan menyiapkan beberapa alternatif solusi tanpa mengorbankan kualitas hasil akhir.

Mengelola konsistensi kualitas di berbagai proyek yang berbeda pun menjadi hal yang menantang, terutama karena karakteristik dan kebutuhan tiap proyek tidak selalu seragam. Dalam situasi ini, penulis menyadari pentingnya standarisasi prosedur pelaksanaan serta quality control yang ketat di setiap tahap kerja. Dengan turut serta dalam proses evaluasi pasca proyek dan mendengarkan masukan dari klien maupun tim, penulis belajar bagaimana menjaga standar kualitas tetap terjaga meskipun menghadapi tekanan waktu dan sumber daya yang terbatas.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan yang dihadapi selama masa magang tidak hanya mengasah kemampuan teknis dan manajerial penulis, tetapi juga menumbuhkan sikap profesional yang lebih tangguh dan adaptif. Penulis menyadari bahwa untuk tetap relevan dan kompetitif dalam dunia desain interior, dibutuhkan komitmen untuk terus belajar, mengadopsi teknologi terbaru, serta menjaga komunikasi dan kerja sama tim yang solid. Semua pengalaman ini menjadi bekal berharga bagi penulis dalam membangun karier di masa depan sebagai profesional yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga mampu berpikir strategis dalam menghadapi kompleksitas proyek nyata.